KATEKISMUS BESAR

Martin Luther

Ebook Kristiani terlengkap perlu DIMILIKI dan DIBACA gratis

"Akulah jalan, kebenaran, dan hidup"
Yoh. 14: 6
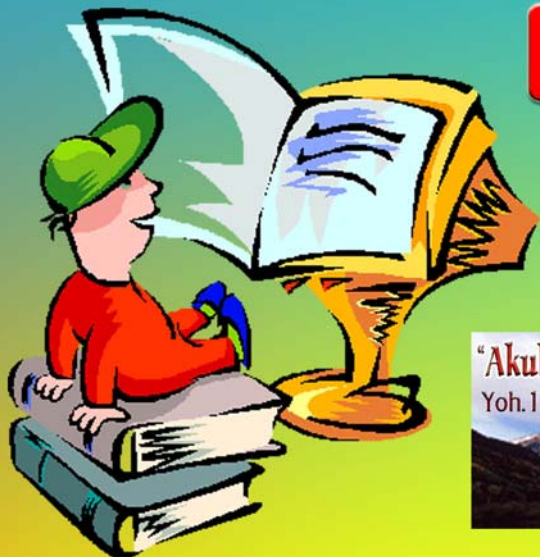
J. Marsello Ginting

EbookKristiani.MarselloGinting.Com

Non Denominasi

Katalog dalam terbitan (KDT)

Luther, Martin, 1483–1546

Katekismus besar Martin Luther / oleh Martin Luther ;
diterjemahkan oleh Anwar Tjen.
– Cet. 5. – Jakarta : Gunung Mulia, 2007.
xiii, 240 hlm. ; 21 cm.

Judul asli: *Luther's large catechism.*

1. Katekismus.
I. Tjen, Anwar. II. Judul.
238.41

ISBN 979–415–125–4

KATEKISMUS BESAR MARTIN LUTHER

Judul asli: *Luther's Large Catechism*

Published by Lutheran Publishing House (Openbook Publishers), Adelaide.

205 Halifax Street, Adelaide, South Australia

Hak Cipta Terjemahan Indonesia oleh
PT BPK Gunung Mulia, Jl. Kwitang 22, Jakarta 10420
E-mail: publishing@bpkgm.com – http://www.bpkgm.com
Anggota IKAPI

Cetakan ke-1: 1999
Cetakan ke-5: 2007

Editor: Staf Redaksi BPK Gunung Mulia
Setter: Staf Redaksi BPK Gunung Mulia
Desain Sampul: Janu Wibowo

Dicetak oleh PT Ikrar Mandiriabadi

Daftar Isi

KATA SAMBUTAN

Cukup banyak gereja di Indonesia (terutama yang berpusat di Sumatera Utara) yang telah lama mengenal KATEKISMUS (KECIL) MARTIN LUTHER. Buku kecil itu terutama digunakan dalam Katekisasi Sidi dan tidak sedikit siswa Katekisasi yang menghafalnya. Di dalam kebaktian Minggu ataupun kebaktian rumah tangga sesekali buku kecil itu dibaca pula. Namun tidak banyak banyak warga dan pelayan jemaat yang mengenal KATEKISMUS BESAR, yang juga ditulis oleh Martin Luther sebagai penjabaran atau uraian lebih rinci dan mendalam atas Katekismus Kecil, yang telah diterbitkan sebelumnya.

Untuk melengkapi Katekismus Kecil yang telah lebih dahulu kita kenal itu, dan juga untuk melengkapi buku-buku pelajaran Katekisasi yang selama ini telah beredar di lingkungan gereja-gereja di Indonesia, buku ini sekarang dipersembahkan ke hadapan kita. Dengan demikian diharapkan bahwa bahan pengajaran dan pembinaan bagi warga dan pelayan gereja semakin kaya dan beragam, dan pada gilirannya membuat cakrawala pemahaman dan penghayatan iman mereka semakin luas.

Dengan harapan ini sekaligus hendak ditegaskan bahwa buku seperti ini bukan hanya berlaku dan berguna bagi gereja-gereja "Lutheran". Sebab, seperti kami kemukakan dalam Kata Sambutan untuk buku *Konfesi Augsburg*, di satu pihak Luther bukan hanya diakui sebagai reformator dan bapa rohani bagi gereja-gereja Lutheran, melainkan bagi seluruh gereja, dan di lain pihak di Indonesia tidak ada gereja yang murni Lutheran.

Berdasarkan harapan dan penegasan ini, Komisi Teologi BPK Gunung Mulia menyambut hangat dan mendukung terbitnya buku ini, seraya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Anwar Tjen yang telah berjerih-payah mengupayakan terjemahan Indonesia yang lebih baik dibandingkan dengan terjemahan yang telah pernah ada sebelumnya.

Akhirnya kami menyarankan agar kiranya buku ini, terutama dalam rangka Katekisasi Sidi, digunakan secara berbarengan dengan buku katekisasi BERTUMBUH SEBAGAI UMAT ALLAH. Sebab, di dalam buku itu terdapat banyak kutipan dan penjelasan atas KATEKISMUS BESAR ini.

Jakarta, Pebruari 1994
a.n. Komisi Teologi
BPK Gunung Mulia

Pdt. Dr. Jan S. Aritonang
Sekretaris

CATATAN PENERJEMAH

Terjemahan ini didasarkan pada Luther's Large Catechism (diterjemahkan oleh Dr. Friedemann Hebart) yang diterbitkan oleh Lutheran Publishing House dalam rangka memperingati Ulang Tahun Luther yang ke-500 (1483—1983). Dalam edisi bahasa Indonesia ini secara khusus penerjemah mengucapkan terima kasih kepada Pastor G. Dahlenburg yang telah berjerih payah memeriksa naskah terjemahan ini dan memberi usul-usul yang berharga.

Anwar Tjen

DAFTAR SINGKATAN

BC *The Book of Concord*, diterjemahkan dan disunting oleh Theodore G. Tappert (Philadelphia: Muhlenberg, 1959).
BS *Die Bekenntnisschriften der evangelisch-lutherischen Kirche*, edisi ke-4 yang diperbaiki (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1959).
Ep Epitome of the FC.
FC Formula of Concord.
LC Large Catechism.
LW *Luther's Work* (Philadelphia: Fortress, and St. Louis: Concordia, 1955-).
SC Small Catechism.
SD Solid Declaration of the FC.
WA *D. Martin Luthers Werke*. Kristische Gesamtausgabe.

Nama-nama kitab dari Alkitab disingkat sesuai dengan Alkitab Terjemahan Baru, LAI, Jakarta (1993).

KATA PENGANTAR

> Katekismus adalah Alkitab orang awam; di dalamnya terkandung seluruh ajaran Kristen yang perlu diketahui setiap orang Kristen untuk mendapat kesukaan kekal . . . Karena itu hendaknya kita mencintai dan menghargai Katekismus itu . . . sebab di dalamnya terdapat rangkuman ajaran gereja Kristen yang kudus, benar, tepat, tua dan murni.[1]

Sejak Katekismus Besar dan Kecil terbit pada tahun 1529, pengaruhnya yang mendalam terasa benar dalam kehidupan gereja Lutheran. Johann Mathesius mencatat bahwa menjelang tahun 1562 lebih dari 100.000 Katekismus Kecil telah dicetak - buku terlaris, bahkan menurut ukuran masa kini.[2]

Katekismus memperoleh tempat di mana saja orang hidup menurut imannya kepada Allah. Di mana ada khotbah, ajaran, doa, renungan, pergumulan iman dan pengharapan akan hidup yang kekal, Katekismus berperan sebagai "Alkitab orang awam".[3] Demikianlah Katekismus tersebut telah digunakan dari generasi ke genarasi. Hal ini khususnya berlaku untuk Katekismus Kecil, kendati Katekismus Besar sering juga dibacakan dalam kebaktian tertentu.

Singkatnya, Katekismus memang disusun sebagai rangkuman iman Kristen yang menyertai orang Kristen seumur hidupnya. Katekismus bukan hanya merupakan buku pegangan para

---

[1]*WA* TR 5:581-582 (No. 6288).

[2]Robert Kolb, "The Layman's Bible: The Use of Luther's Catechisms in the German Late Reformation", *Luther's Catechisms* — 450 Years. *Essays Commemorating the Small and Large Catechisms of Dr. Martin Luther*, ed. David P. Scaer dan Robert D. Preus (Fort Wayne, Indiana: Concordia Theological Seminary, 1979), 18.

[3]*FC*, Ep, Rule and Norm 8: BC 505.

pelajar sidi, yang segera disisihkan begitu mereka menyelesaikan pelajaran mereka. Maksud Luther semula dengan menyusun Katekismus ialah untuk memberi bimbingan bagi orang percaya sepanjang Jalan Iman yang harus ia tempuh.

Katekismus Luther merupakan suatu uraian yang sederhana mengenai iman Kristen, yakni unsur-unsur pokok yang sama sekali tidak dapat diabaikan, "suatu rangkuman segala sesuatu yang kita dapati dalam Kitab Suci dalam bentuk yang ringkas, jelas dan sederhana".[4] Jadi, Katekismus bukanlah uraian logis dan teologis tentang ajaran Kristen. Sebaliknya, Katekismus merupakan ungkapan iman mengenai Jalan Iman tadi dalam bahasa yang sederhana. Martin Luther menggunakannya lebih dari sekadar bahan pelajaran, bahkan ia gunakan juga sebagai buku doa untuk berdoa dan mengadakan renungan pribadi. Inilah yang Luther katakan dalam pendahuluan Katekismus Besarnya:

> Saya juga seorang doktor teologi, seorang pengkhotbah dan lebih dari itu, pengetahuan saya juga sama luasnya dengan semua orang yang berkedudukan tinggi dan berkuasa itu, mereka yang merasa begitu yakin akan diri sendiri. Namun saya melakukan apa yang dilakukan seorang anak yang sedang diajar Katekismus. Setiap pagi dan setiap ada kesempatan, saya membaca Doa Bapa Kami, Kesepuluh Firman, Pengakuan Iman Rasuli, Mazmur-mazmur dan sebagainya; saya mengucapkannya dengan suara nyaring, kata demi kata. Sebagai tambahan, saya masih membaca dan mempelajari Katekismus setiap hari. Meskipun demikian, saya tak dapat menguasainya seperti yang saya inginkan. Saya mesti terus menjadi anak-anak yang belajar Katekismus — saya sama sekali tidak keberatan untuk itu.[5]

---

[4] *LC*, 1529 Pref. 18; juga 19; 1530 Pref. 18; lihat juga *LW* 41:136.

[5] *LC*, 1530 Pref. 7-8.

Dengan demikian, jelaslah Katekismus bukan sesuatu yang dapat dibaca sekali saja, lalu disisihkan dari hidup sehari-sehari. Katekismus mengungkapkan intisari iman Kristen dalam bentuk yang sederhana dan mengaitkannya dengan hidup orang Kristen sehari-hari sambil menantang mereka untuk masuk ke dalam irama dan geraknya sampai pada kehidupan yang kekal.

PENGANTAR DARI MARTIN LUTHER[1]

Orang malas mengabaikan Katekismus

[1] Kita mempunyai banyak alasan untuk menyebarluaskan Katekismus[2] dan mengharapkan serta meminta orang lain melakukan hal yang sama. Sayang sekali, banyak pendeta dan pengkhotbah[3] yang lalai dalam hal ini. Mereka meremehkan jabatan mereka sendiri dan pengajaran Katekismus. Ada yang disebabkan oleh pengetahuan mereka yang tinggi. Ada pula yang pada dasarnya pemalas dan hanya memikirkan perutnya sendiri. Mereka seolah-olah bertindak sebagai pendeta atau pengkhotbah demi perut mereka saja. Mereka tidak berbuat apa-apa selain menghabiskan waktu mereka sambil menikmati hidup yang nyaman, seperti yang mereka lakukan dahulu di bawah pimpinan Paus.

[2] Sebenarnya apa-apa yang perlu mereka ajarkan dan khotbahkan sudah tersedia dalam bentuk yang jelas dan sederhana, dalam berbagai buku yang sangat baik isinya. Buku-buku pembantu yang dahulu disebut *Khotbah-khotbah Yang Berbicara Untuk Dirinya Sendiri*, *Bersantailah!*, *Bersiaplah dan Kotak Harta*, sekarang dapat diperoleh dengan bentuk yang bagus. Namun rupanya mereka tidak berminat atau cukup sadar untuk membeli buku-buku seperti ini. Dan kalaupun mereka memi-

---

[1]Kata pengantar yang ditujukan kepada para pendeta dan pengkhotbah ini, terdapat pada permulaan Katekismus Besar 1530 edisi ke-3, sebelum kata pengantar dari tahun 1539.

[2]Di sini Luther menggunakan istilah "Katekismus" bukan sebagai judul buku, tetapi sebagai pengajaran agama dan bahan pelajarannya.

[3]Pada masa Luther pengkhotbah tidak selalu sama dengan pendeta. Wittenberg misalnya, mempunyai seorang pendeta saja, namun banyak pengkhotbah.

likinya, mereka tidak ambil pusing untuk melihat atau membacanya. Mereka hanyalah orang-orang rakus yang memalukan, yang mau mengenyangkan perut mereka sendiri.[4] Lebih baik mereka memelihara babi atau anjing daripada merawat jiwa-jiwa dan menggembalakan jemaat.

[3] Sekarang mereka telah bebas dari semua kegiatan tak berguna itu; mereka tidak harus komat-kamit untuk melaksanakan ketujuh ibadah harian yang melelahkan.[5] Alangkah baiknya jika mereka mengerjakan banyak hal setiap pagi, siang atau sore hari, misalnya membaca satu atau dua halaman Katekismus,[6] Buku Doa Kecil,[7] Perjanjian Baru atau bagian Alkitab lainnya! Alangkah baiknya jika mereka mengucapkan Doa Bapa KamiEuntuk diri mereka sendiri dan untuk warga jemaat yang mereka layani! Paling tidak mereka hendaknya menunjukkan bahwa mereka menghargai dan bersyukur atas Injil yang telah melepaskan mereka dari begitu banyak tekanan dan kesusahan. Mestinya mereka memiliki sedikit rasa malu terhadap diri sendiri bahwa mereka telah bersikap seperti babi dan anjing, tidak ingat lagi akan Injil, kecuali sebagai kebebasan duniawi yang memalukan, merusak dan menjengkelkan.

[4] Orang-orang awam tidak begitu memikirkan Injil itu; selain kerja keras kita, kita tidak jauh bedanya dengan mereka. Lalu jika kita bermalas-malasan seperti yang terjadi di bawah pimpinan Paus, apalagi yang dapat kita lakukan?

Orang yang serba tahu mengabaikan Katekismus

[5] Banyak orang yang menganggap Katekismus sebagai suatu ajaran yang sederhana dan tidak penting. Hal ini meru-

---

[4]Rm. 16:18.

[5]Ketujuh "jam" yang dimaksudkan merupakan disiplin doa dan pembacaan harian yang dilakukan setiap tiga jam.

[6]Mungkin Katekismus Kecil 1529 yang Luther maksudkan di sini.

[7]Luther menerbitkan buku doanya pada tahun 1522 (*LW* 43:3-45).

pakan suatu aib yang memalukan dan penyakit menular akibat rasa aman dan bosan. Mereka mengira, mereka dapat mengertinya dengan selayang pandang saja. Padahal mereka tidak pernah tahu apa Katekismus itu sebenarnya. [6] Malah ada sebagian orang pandir dan kikir dari kalangan atas yang berpendapat bahwa kelak kita tidak memerlukan pendeta dan pengkhotbah lagi. Kata mereka, kita dapat membaca dan belajar sendiri dari buku-buku, sebab semuanya sudah ada di dalamnya. Oleh sebab itu mereka tidak ragu-ragu membiarkan jemaat-jemaat hancur dan membiarkan para pendeta dan pengkhotbah melarat serta kelaparan — bagi orang-orang Jerman yang gila, ini adalah tindakan yang tepat. Di antara kita orang-orang Jerman terdapat orang-orang yang memalukan seperti itu dan kita harus bersikap sabar terhadap mereka. [7] Adapun saya sendiri, inilah yang hendak saya katakan: Saya juga seorang doktor teologi, seorang pengkhotbah dan lebih dari itu, pengetahuan saya juga sama luasnya dengan semua orang berkedudukan tinggi dan berkuasa itu, mereka yang merasa begitu yakin akan diri sendiri. Namun saya melakukan apa yang dilakukan seorang anak yang sedang diajar Katekismus. Setiap pagi dan setiap ada kesempatan, saya membaca Doa Bapa Kami, Kesepuluh Firman, Pengakuan Iman Rasuli,[8] Mazmur-mazmur dan sebagainya. Saya mengucapkannya dengan suara nyaring, kata demi kata.[9] [8] Sebagai tambahan, saya masih membaca dan mempelajari Katekismus setiap hari. Meskipun demikian, saya tak dapat menguasainya seperti yang saya inginkan. Saya mesti terus menjadi anak-anak yang belajar Katekismus — saya sama sekali tidak merasa keberatan untuk itu. Tetapi orang-orang yang merasa serba tahu dan tinggi hati ini menyangka, mereka dapat melihatnya sepintas lalu, kemudian menjadi doktor yang melampaui doktor-doktor teologi. Mereka pikir, mereka sudah tahu segala, tidak memerlukan apa-apa lagi. Justru ini merupa-

[8]Luther menyebut Pengakuan Iman Rasuli sebagai "Iman" saja.

[9]Lihat juga *LW* 14:8.

kan suatu tanda yang pasti bahwa mereka kurang mempedulikan pekerjaan mereka serta jiwa orang banyak, apalagi Allah dan firman-Nya. Tidak ada peluang untuk kejatuhan mereka lagi, sebab mereka telah jatuh terlalu dalam. Yang mereka butuhkan ialah menjadi kanak-kanak kembali dan belajar mengeja dari dasar, sesuatu yang dalam anggapan mereka telah mereka lampaui jauh sebelumnya.

Manfaat Katekismus

[9] Sebab itu, demi Allah, saya mengimbau orang-orang yang membuang-buang waktu ini, orang-orang suci yang mulia dan berkuasa ini supaya sadar dan menginsyafi bahwa mereka sama sekali bukan pakar atau doktor besar seperti anggapan mereka. Saya memohon dengan sangat kepada mereka, agar mereka jangan sekali-kali menyangka bahwa tidak ada lagi yang dapat mereka pelajari dari bagian-bagian Katekismus ini. Atau, seolah-olah pengetahuan mereka sudah cukup tentang Katekismus; sekalipun mereka mengira, mereka sudah begitu pandai tentang Katekismus. Seandainya mereka sudah benar-benar menguasainya (hal yang mustahil terjadi dalam hidup ini!), masih banyak sekali manfaat dan keuntungan membaca Katekismus setiap hari dan mempraktekkannya dalam pemikiran maupun perkataan. Setiap kali kita membacanya, membicarakannya ataupun merenungkannya, Roh Kudus hadir dan terus-menerus memberi terang dan kesetiaan kepada kita, sehingga cita rasanya makin lama makin baik dan mendarah daging dalam diri kita. Inilah yang Kristus janjikan dalam Mat. 18[:20],"Di mana ada dua atau tiga orang yang berhimpun dalam nama-Ku, Aku ada di tengah-tengah mereka".

Melawan Iblis

[10] Selain itu, Katekismus merupakan suatu bantuan yang dahsyat untuk melawan Iblis, dunia, tabiat kita yang berdosa

serta pikiran-pikiran jahat, apabila kita hidup dalam firman Allah, membicarakan dan merenungkannya. Mazmur 1[:2] menyebut orang-orang "yang merenungkan hukum itu siang dan malam" sebagai orang-orang yang berbahagia. Untuk melawan Iblis, tidak ada dupa[10] yang lebih keras yang dapat kita hasilkan selain daripada hidup menurut firman Allah, membicarakan, menyanyikan dan memikirkannya. Sesungguhnya inilah air suci yang sejati dan tanda yang membuat Iblis gentar dan lari. Ini pun sudah cukup menjadi alasan bagi kita [11] untuk membaca, mengucapkan, merenungkan dan mempraktekkan bagian-bagian dari Katekismus, kendati satu-satunya manfaat dan keuntungan yang kita peroleh daripadanya ialah mengenyahkan Iblis dan pikiran-pikiran jahat. Iblis tidak tahan mendengar firman Allah.

Lagi pula firman Allah bukanlah hikayat kosong seperti hikayat Dietrich dari Berne.[11] Seperti yang Paulus katakan dalam Roma 1[:16], firman itu adalah "kuasa Allah", yakni kuasa Allah yang memukul Iblis dengan sekeras-kerasnya, namun meneguhkan, menghibur serta menolong kita lebih daripada yang dapat kita bayangkan.

[12] Lantas mengapa harus menghamburkan kata-kata? Dari mana dapat kuperoleh kertas dan waktu untuk mendaftarkan segala manfaat dan keuntungan yang dihasilkan oleh firman Allah? Mereka menjuluki Iblis guru yang amat lihai. Lalu bagaimana kita menyebut firman Allah yang mengenyahkannya dan menghancurkan tipu daya serta kuasanya? Niscaya firman itu lebih daripada mahaguru yang mahalihai. [13] Mengapa kita begitu lengah dan memandang rendah kuasa, manfaat, kekuatan dan keuntungan seperti itu, lebih-lebih kita yang mengaku sebagai pendeta dan pengkhotbah? Jika demikian kita tidak layak menerima nafkah, malah seharusnya dikejar oleh anjing-anjing dan dilempari dengan kotoran kuda. Sebab, kita tidak hanya memerlukan firman Allah dari hari ke hari sebagaimana kita

[10]Baik dupa maupun air suci dianggap dapat menangkal roh-roh jahat.

[11]Dietrich dari Berne adalah seorang tokoh dalam legenda Jerman. Luther sering menyebutnya sebagai contoh kebohongan; lihat *LW* 41:363; 42:57.

memerlukan firman itu untuk menghadapi berbagai tipu muslihat Iblis yang menggoda kita setiap hari dengan jerat-jeratnya.

Taat kepada perintah Allah

[14] Sekiranya ini juga belum cukup untuk mengingatkan kita supaya kita membaca Katekismus setiap hari, kiranya perintah Allah cukup menjadi alasan untuk mendorong kita. Dalam Ulangan 6[:7,8] Allah memperingatkan kita dengan sungguh-sungguh untuk tidak melupakan perintah-perintah-Nya, baik ketika kita duduk, berjalan, berdiri, berbaring ataupun bangun. Kita mesti menaruhnya di hadapan kita serta memegangnya dengan teguh sebagai petunjuk dan tanda yang tetap. Tentulah Allah tidak memerintahkan demikian tanpa alasan. Ia mengetahui bahaya dan kesukaran yang menghadang kita. Ia tahu akan serangan dan godaan Iblis yang datang bertubi-tubi. Oleh karena itu, Ia ingin memperingatkan, mempersenjatai dan melindungi kita dari serangan-serangan itu dengan "senjata" terbaik untuk menghadapi "anak panah berapi"nya[12] dan dengan obat yang paling manjur untuk melawan penyakit menular dan pencemarannya yang beracun. Betapa gila dan bodohnya kita ini! [15] Cukuplah jika kita terpaksa hidup dan berdiam di antara musuh-musuh yang begitu kuat seperti Iblis. Ternyata, kita malah meremehkan senjata dan pertahanan kita. Alangkah malasnya kita memeriksa atau memperhatikannya barang sekejap.

[16] Lantas apa yang dilakukan oleh orang-orang suci, mulia dan berkuasa, yang sudah merasa bosan ini? Apa yang dilakukan oleh mereka yang tidak sudi atau mau membaca dan mempelajari Katekismus itu setiap hari? Sebenarnya dengan demikian mereka menyangka, mereka lebih tahu daripada Allah sendiri, melebihi semua malaikat, nabi dan rasul-Nya yang kudus, serta semua orang Kristen lainnya. Allah sendiri tidak

[12] Ef. 6:11,16

merasa malu untuk mengajarkan hal semacam ini setiap hari. Inilah yang terbaik yang diajarkan-Nya dan Ia terus mengajarkan hal yang sama tanpa mencoba apa pun yang baru atau berbeda. Tidak ada yang lebih baik untuk diketahui dan yang lain untuk dipelajari oleh semua umat Allah dan mereka tidak akan habis-habisnya mempelajarinya. Rupanya kitaq sudah merasa diri kita pakar-pakar kelas wahid, karena kita beranggapan, setelah membaca atau mendengar Katekismus sekali, kita sudah tahu semuanya, tidak perlu membaca dan mempelajarinya lagi! Apakah kita mengira, dalam waktu satu jam kita dapat menyelesaikan apa yang Allah sendiri ajarkan tanpa habis-habisnya, walaupun Ia telah mempunyai sesuatu untuk diajarkan sejak dunia ini ada, dan Ia akan terus melakukannya sampai akhirnya! Selalu ada yang harus dipelajari oleh semua nabi dan umat Allah yang kudus; mereka senantiasa belajar, dan harus terus menjadi pelajar-pelajar.

Katekismus menggiatkan pembacaan Alkitab

[17] Sebab benar sekali: Siapa saja yang mengetahui Kesepuluh Firman dari atas sampai ke bawah harus mengetahui seluruh Kitab Suci. Hanya dengan demikian ia dapat menasihati, menolong, menghibur dan memberi pendapat dalam segala masalah dan persoalan serta mengambil keputusan baik dalam hal-hal rohani maupun duniawi. Hanya dengan begitu ia dapat memberi putusan atas semua ajaran, kedudukan,[13] roh,

[13]Ada beberapa pengertian yang terkandung dalam istilah "kedudukan", menurut Luther. Pada zaman itu, tatanan masyarakat terdiri dari tiga "kedudukan": kaum bangsawan, rohaniwan dan warga kota (para saudagar, pedagang dan sebagainya). Jadi, masing-masing "kedudukan" itu terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang, pekerjaan dan pandangan-pandangan yang bersamaan dalam kedudukan mereka di dunia ini. "Kedudukan-kedudukan" itu dianggap sebagai bagian tata ciptaan Allah. Kedudukan tersebut tidak sama dengan pembedaan kelas sosial dan ekonomi dalam masyarakat kita pada masa kini. Oleh karena latar belakang ini, Luther

hukum dan segala sesuatu yang lain di dunia ini. [18] Bukankah seluruh Kitab Mazmur tidak lain berisi pikiran dan latihan yang berkaitan dengan Firman Pertama? Nah, sekarang saya tahu pasti bahwa para pemalas dan orang-orang pintar yang hebat ini tidak mengerti satu mazmur pun, apalagi seluruh Kitab Suci. Namun mereka mengira mereka dapat mengetahui segala sesuatu tentang Katekismus dan mereka meremehkannya, sekalipun Katekismus itu sebenarnya adalah rangkuman dan contoh dari seluruh Kitab Suci.

Imbauan terakhir: Pelajarilah Katekismus!

[19] Jadi sekali lagi saya mengimbau semua orang Kristen, khususnya para pendeta dan pengkhotbah, agar jangan terlalu cepat menjadi doktor-doktor teologi dan merasa sudah serba tahu. Pikiran yang indah-indah, sebagaimana kain baru, segera menyusut! Sebaliknya, saya meminta agar mereka membiasakan diri dengan Katekismus dan terus-menerus mempelajarinya. Hendaklah mereka sungguh-sungguh waspada dan sedapat mungkin berhati-hati terhadap pengaruh racun menular dari rasa aman seperti itu dan terhadap pengaruh pakar-pakar yang berlagak serba tahu. Saya mengimbau mereka untuk terus membaca, mengajar, belajar, memikirkan dan merenungkannya. Janganlah mereka berhenti sampai pengalaman mereka menyatakan bahwa mereka benar-benar telah membuat Iblis tak berkutik dengan ajarannya dan mereka bahkan menjadi lebih tahu daripada Allah sendiri dan semua orang kudus-Nya. [20] Kalau mereka berusaha keras seperti itu, mereka akan sadar akan manfaat yang mereka dapatkan, dan Allah akan membuat mereka menjadi orang-orang berbudi. Dan saya berani menja-

menyebut tiap-tiap orang menurut "kedudukan" yang telah ditempatkan oleh Allah bagi dia, yakni menurut "tempatnya dalam hidup ini". Dengan demikian, perkawinan merupakan suatu kedudukan, demikian juga menjadi orang tua atau anak dan sebagainya. Tiap-tiap kedudukan mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sendiri.

min, semakin lama mereka mempelajari Katekismus, mereka akan mengakui bahwa semakin sedikit yang mereka ketahui dan semakin banyak pula yang masih harus mereka pelajari. Hanya apabila mereka merasa lapar dan haus, Katekismus itu akan terasa manis bagi mereka, sedangkan sekarang ini mereka merasa kekenyangan dan jemu sehingga mereka tidak tahan mencium baunya. Saya berdoa, kiranya Allah melimpahkan anugerah-Nya sehingga hal ini dapat terjadi. Amin.

PENGANTAR[1]

Kita perlu mengajar anak-anak

[1] Khotbah[2] ini disusun dan dimaksudkan untuk mengajar anak-anak dan orang awam. Itulah sebabnya sejak dahulu khotbah ini disebut "Katekismus" dalam bahasa Yunani — yakni, suatu pelajaran bagi anak-anak, yang mutlak harus diketahui oleh setiap orang Kristen. [2] Siapa saja yang tidak mengetahuinya, tidak dapat dianggap sebagai orang Kristen ataupun diizinkan untuk mengikuti sakramen apa pun, sama seperti seorang saudagar yang tidak tahu aturan dan pelaksanaan usahanya, ia dianggap tidak mampu, lalu disingkirkan. Maka kita hendaknya berusaha agar kaum muda mempelajari dengan baik berbagai bagian Katekismus atau ajaran kateketik dan berusaha sebaik-baiknya untuk melaksanakan dan mempelajarinya. [4] Demikian pula, setiap kepala keluarga wajib menanya anak-anak dan hamba-hambanya sekurang-kurangnya sekali seminggu untuk melihat apakah mereka telah mempelajarinya dan sejauh mana mereka mengetahuinya. Kalau mereka tidak

---

[1]Inilah kata pengantar yang asli pada edisi pertama 1529.

[2]Kata pengantar ini didasarkan pada khotbah Luther pada tanggal 18 Mei 1528 (*WA* 30 I:2).

mengetahuinya, adalah tanggung jawabnya untuk berusaha agar mereka terus mempelajarinya. Saya masih mengingat dengan baik ketika kita dapati orang-orang tua yang begitu bebal sehingga mereka tidak pernah tahu apa pun tentang Katekismus, dan ternyata sekarang kita masih dapati hal seperti itu setiap hari. Namun mereka masih juga menerima Baptisan dan Perjamuan Kudus, dan mendapat manfaat dari segala sesuatu yang menjadi milik orang Kristen. Padahal mestinya mereka yang mengikuti Sakramen itu lebih banyak mengetahui dan lebih dalam mengerti semua ajaran Kristen daripada anak-anak dan pelajar yang baru mulai sekolah.

Ketiga bagian pokok

[6] Bagi orang awam, hendaklah mereka mempelajari ketiga bagian Katekismus[3] dan itu sudah cukup. Ketiga bagian ini telah ada dalam gereja Kristen selama berabad-abad, meskipun hampir tidak diajarkan atau diuraikan dengan benar. Ketiga-tiganya sudah cukup apabila semua orang yang mau menjadi orang Kristen baik dalam kenyataan maupun dalam sebutan, tua muda, berusaha mengetahui dan benar-benar menguasainya. Berikut ini adalah ketiga bagian 1[4]

PERTAMA: KESEPULUH FIRMAN

[1] Pertama: Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.

[2] Kedua: Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu dengan sembarangan.

[3] Ketiga: Ingatlah dan kuduskanlah hari libur Allah.[5]

---

[3]Yakni, Kesepuluh Firman, Pengakuan Iman Rasuli dan Doa Bapa Kami.

[4]Kata-kata ketiga bagian ini dan dua bagian tambahannya (yakni Baptisan dan Perjamuan Kudus), tidak selalu sesuai dengan apa yang muncul kemudian dalam Katekismus.

[5]Lihat terjemahan dan penjelasan Luther mengenai Firman Ketiga.

Zum andern / die heubtartickel Unsers Glaubens.

ICh gleube an Gott vater allmechtigen / schöpffer hymels vnd der erden. Vnd an Jhesum Christum seinen einigen son vnsern Herrn / der empfangen ist von dem heilighen geist / geporen aus Maria der Jungkfrawen / gelidden hat vnter Pontio Pilato / gecreutzigt / gestorben / vnd begraben ist / Niddergefaren zur helle / am dritten tage widder aufferstanden von todten / Auffgefaren gen hymel / sitzend zur rechten hand Gottes des allmechtigen vaters / vnd von dannen zukunfftig zurichten die lebendigen vnd todten. Ich gleube an den heiligen geist. Eine heilige Christliche kirche / gemeinschafft der heiligen. Vergebunge der sunden. Aufferstehung des fleischs. Vnd ein ewigs leben. Amen.

Zum dritten / das gebete odder Vater vnser / so Christus gelert hat.

VAter vnser der du bist ym himel / Geheiliget werde dein name. Zukome dein reich. Dein wille geschehe / als ym himel auch auff erden. Vnser teglich brod gib vns heute. Vnd verlasse vns vnsere schuld / als wir verlassen vnsern schüldigern.

A iij Vnd

Salinan Kata Pengantar Katekismus Besar, edisi pertama, Wittenberg, 1529.

[4] Keempat: Hormatilah ayahmu dan ibumu.

[5] Kelima: Jangan membunuh.

[6] Keenam: Jangan berzinah.

[7] Ketujuh: Jangan mencuri.

[8] Kedelapan: Jangan mengucap saksi dusta tentang sesamamu.

[9] Kesembilan: Jangan mengingini rumah sesamamu.

[10] Kesepuluh: Jangan mengingini isterinya, hambanya laki-laki atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu.[6]

KEDUA: PASAL-PASAL POKOK PENGAKUAN IMAN KITA

[11] Aku percaya kepada Allah Bapa yang mahakuasa, Khalik langit dan bumi.

[12] Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita, yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut, pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati, naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang mahakuasa, dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan mati.

[13] Aku percaya kepada Roh Kudus; gereja yang kudus dan am;[7] persekutuan orang kudus; pengampunan dosa, kebangkitan daging dan hidup yang kekal.

KETIGA: DOA BAPA KAMI, YANG DIAJARKAN KRISTUS

[14] Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu; datanglah kerajaan-Mu; jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di

[6]Kel. 20:1-17; lihat Ul. 5:6-21.

[7]Luther menerjemahkan istilah Latin *catholicam* sebagai "Kristen", sehingga terjemahannya menjadi "gereja Kristen yang kudus".

sorga; berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya, dan ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat. Amen.[8]

Perlunya mempelajari bagian-bagian pokok

[15] Inilah bagian-bagian Katekismus yang tidak dapat diabaikan oleh siapa pun juga. Kita harus menghafal dan mengulanginya kata demi kata. [16] Lalu kita harus melatih anak-anak kita untuk mengulanginya setiap hari, ketika mereka bangun tidur pada pagi hari, ketika mereka hendak makan dan ketika mereka hendak tidur pada malam hari. Hendaknya kita tidak memberi mereka makan atau minum sebelum mereka mengucapkannya sendiri. [17] Demikian pula, setiap kepala keluarga wajib mengatur hamba-hambanya dan tidak usah memelihara mereka kalau mereka tidak mengetahui bagian-bagian Katekismus ini atau tidak mau mempelajarinya. [18] Tidak ada gunanya bersabar dengan orang yang begitu bebal, kasar dan sama sekali tidak mau belajar. Sebab bagian-bagian ini adalah rangkuman segala sesuatu yang kita dapati dalam Kitab Suci dalam bentuk yang singkat, jelas dan sederhana. [19] Di sini para bapa gereja ataupun para rasul yang terkasih (siapa pun mereka itu) merangkumkan ajaran, kehidupan, hikmat dan pengetahuan orang Kristen. Demikianlah orang Kristen mendasarkan percakapan, perbuatan dan perhatian mereka.

Dua bagian tambahan

[20] Bila ketiga bagian ini sudah dikuasai, sudah semestinya dan sepantasnya kita mengetahui pula apa yang harus dikatakan

---

[8]Doa Bapa Kami pada masa Luther didasarkan pada Luk. 11:2-4.

tentang sakramen-sakraman yang Kristus tetapkan, yakni sakramen Baptisan dan sakramen tubuh serta darah Kristus. Hendaknya kita mengetahui nas-nas pada akhir Injil Matius dan Markus yang memberitahu kita bagaimana Kristus menyampaikan kata perpisahan kepada murid-murid-Nya dan mengutus mereka.

BAPTISAN

[21] Tentang Baptisan

"Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus".[9] "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum".[10] [22] Cukuplah sekian bagi orang awam mengetahui tentang Baptisan dalam Kitab Suci. Begitu pula halnya dengan sakramen yang satu lagi. Beberapa kata yang sederhana sudah cukup untuk itu, misalnya nas dari Rasul Paulus.

PERJAMUAN KUDUS

[23] Tentang Perjamuan Kudus

"Tuhan kita Yesus Kristus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti, mengucap syukur atasnya, memecah-mecahkannya dan memberinya kepada murid-murid-Nya serta berkata, 'Ambillah dan makanlah, inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu. Perbuatlah ini sebagai peringatan akan Aku!'

Demikian juga Ia mengambil cawan sesudah makan, lalu berkata: 'Cawan ini adalah perjanjian baru dalam darah-Ku, yang dicurahkan bagimu untuk pengampunan dosa. Perbuatlah

---

[9]Mat. 28:19.

[10]Mrk. 16:16.

ini setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!'"[11]

Perlunya meresapkan Katekismus

[24] Dengan demikian kita memiliki lima bagian yang mengandung seluruh ajaran Kristen. Kita harus membahasnya senantiasa, meminta kaum muda mengucapkannya kata demi kata, dan menguji apakah mereka menguasainya. Jangan biarkan mereka hanya mendapatnya dan mengingatnya dari khotbah-khotbah saja. [25] Apabila bagian-bagian Katekismus ini sudah diketahui dengan benar, sebagai tambahan kita dapat mengajar mereka mazmur atau kidung pujian[12] yang didasarkan pada Katekismus, untuk meresapkan apa yang telah mereka pelajari, supaya kaum muda kita dituntun kepada Kitab Suci dan makin berkembang setiap hari.

[26] Namun tidak cukup bagi mereka hanya mempelajari bagian-bagian Katekismus dan menghafalkannya. Hendaklah mereka juga pergi mendengar khotbah, khususnya pada waktu-waktu yang ditentukan untuk Katekismus.[13] Di situ mereka akan mendengar penjelasan dan mulai melihat apa yang terkandung dalam tiap-tiap bagian. Maka mereka akan bisa mengucapkan sendiri seperti yang mereka dengar serta memberi jawaban yang tepat dan benar bila mereka ditanya. Dengan begitu khotbah tersebut tidak sia-sia dan percuma saja. [27] Itulah sebabnya kita berusaha sebaik-baiknya untuk mengkhotbahkan Katekismus sesering mungkin: untuk meresapkannya kepada kaum muda, bukan dengan berbicara tentang hal-hal yang terlalu sulit bagi mereka, melainkan dengan menjelaskannya sering-

[11] 1 Kor. 11:23-25.

[12] Luther menulis beberapa kidung pujian yang didasarkan pada bagian-bagian Katekismus; lihat *LW* 53:210.

[13] Katekismus biasanya dikhotbahkan pada masa Lent (empat puluh hari sebelum Paskah). Lihat uraian Luther dalam khotbahnya pada tanggal 29 November 1528, *LW* 51:135.

kas dan sesederhana mungkin. Dengan begitu Katekismus itu dapat mendarah daging dan benar-benar meresap dalam pikiran mereka. [28] Berikut ini kita akan memperhatikan satu per satu bagian-bagian yang kita sebutkan tadi dan menguraikan apa yang perlu tentang bagian-bagian itu dengan sejelas-jelasnya.

Deudsch Catechis-
mus.

Mart. Luther.
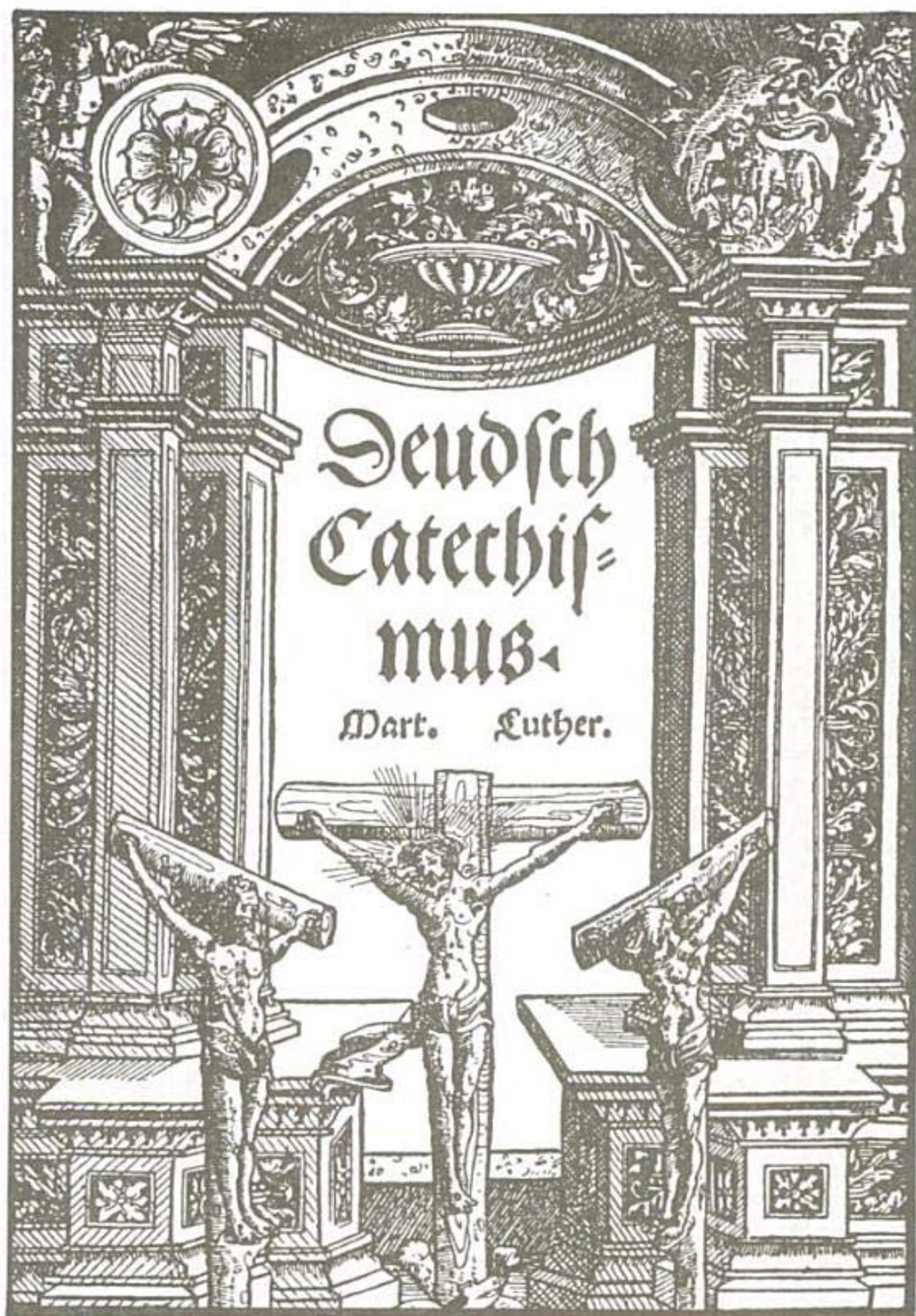
1529

Salinan halaman judul Kateksimus Besar, edisi pertama, Wittenberg, 1529

BAGIAN PERTAMA

KESEPULUH FIRMAN

FIRMAN PERTAMA

JANGAN ADA PADAMU ALLAH LAIN DI HADAPAN-KU.

Apa saja yang kita andalkan adalah allah kita

[1] Dengan kata lain, hanya Akulah yang boleh kaupandang sebagai Allahmu. Apa artinya? Bagaimana Firman ini harus dimengerti? Apa artinya mempunyai allah? Apa Allah itu? [2] Inilah jawabku: allah ialah apa saja yang diharapkan seseorang untuk menerima segala sesuatu yang baik dan kepadanya ia mencari pertolongan dalam kesesakan. Jadi mempunyai Allah sama dengan sungguh-sungguh yakin dan percaya kepadanya. Saya sudah sering mengatakan, hanya dan keyakinan dalam hati kitalah yang menentukan apa yang kita percayai, Allah atau berhala. [3] Kalau iman dan keyakinan kita benar, Allah kita adalah yang benar juga. Sebaliknya, kalau keyakinan kita salah, Allah kita bukanlah Allah yang benar pula. Sebab iman dan Allah berkaitan erat satu sama lain. Maksud saya, apa saja yang memikat hati kita dan padanya kita bergantung, itulah yang menjadi allah kita.

[4] Dengan demikian, Firman ini menghendaki agar kita memiliki iman dan keyakinan yang tulus dalam hati kita, sehingga kita menemukan Allah yang benar, satu-satunya Allah dan bersandar pada Dia saja. Maksudnya: "Camkanlah, hanya Akulah yang boleh menjadi Allahmu. Jangan sekali-kali mencari allah yang lain. Jadi, berharaplah kepada-Ku dan carilah hal-hal yang baik yang kauperlukan pada-Ku. Bilamana engkau mengalami sesusahan dan kesukaran, datang dan berpeganglah kepada-Ku. *Aku*lah yang akan memberi kepadamu dengan sepenuh hati dan menolongmu mengatasi segala kesulitan. Hanya, jangan arahkan hatimu kepada yang lain atau membiarkan hatimu diam dalam siapa pun selain Aku."

Bangsa Israel menyembah anak lembu emas (Kel. 32).

Percaya kepada Mamon

[5] Saya harus menerangkan hal ini lebih jelas lagi sehingga setiap orang dapat mengerti dan mengingatnya. Saya akan mengambil beberapa contoh dari hidup sehari-hari, yang memperlihatkan hal-hal yang bertentangan dengan Firman ini. Sebagian orang mengira, mereka sudah mempunyai Allah dan merasa cukup bila mereka memiliki uang dan harta. Hal inilah yang mereka andalkan dan sombongkan. Mereka begitu keras kepala dan merasa aman sehingga mereka sama sekali tidak peduli kepada siapa pun. [6] Nah, orang-orang seperti ini tentu mempunyai allah juga. Namanya Mamon,[1] yaitu uang dan harta. Hati mereka melekat padanya dan memang inilah berhala yang paling umum di dunia ini. [7] Orang-orang yang memiliki uang dan harta itu lantas merasa tenteram, bebas dan senang, seolah-

[1]Mat. 6:24.

olah mereka sedang berada di surga. [8] Sebaliknya, mereka yang tidak punya apa-apa merasa begitu bimbang dan putus asa seakan-akan mereka tidak pernah mendengar tentang Allah. [9] Sedikit sekali orang yang bergembira, tidak mengomel atau mengeluh bila mereka tidak punya Mamon. Cinta akan uang begitu melekat pada diri kita sampai ke liang kubur.

Percaya kepada diri sendiri

[10] Begitu pula, ada orang yang percaya sepenuhnya kepada pengetahuan yang luas, otak, kuasa, hubungan pribadi, pertalian keluarga dan nama baik mereka. Orang-orang seperti ini tentu mempunyai allah juga, tetapi bukan Allah yang benar, Allah yang satu-satunya. Lagi-lagi dapat kita lihat betapa tinggi dan berkuasanya harta milik mereka bagi mereka. Mereka begitu percaya diri dan bangga akan milik mereka. Namun bila semuanya ini lenyap atau diambil dari mereka, alangkah putus asanya mereka! Jadi sekali lagi saya ulangi, mempunyai allah berarti percaya kepada sesuatu dengan segenap hati. Inilah cara yang tepat untuk menjelaskan Firman ini.

Percaya kepada orang-orang suci dan ilmu gaib

[11] Sebagai contoh lain, coba bayangkan hal-hal yang biasa kita lakukan ketika kita masih buta di bawah kuasa Paus. Orang yang sakit gigi, berpuasa dan mencari Santa Apollonia; orang yang takut api meminta tolong kepada Santo Lawrence; yang takut akan wabah bersandar pada Santo Sebastian atau Santo Rochus.[2] Hal-hal yang menjijikkan seperti ini tak terhitung

[2]Orang-orang suci ini dianggap sebagai pelindung dan penolong dalam kesesakan: Santo Apollonia, yang meninggal sebagai martir di Aleksandria pada tahun 248 atau 249, giginya ditanggalkan. Karena itu, orang percaya bahwa ia dapat menolong mereka bila mereka sakit gigi. Santo Lawrence, seorang martir berbangsa Romawi, meninggal pada tahun 258, dibakar hidup-hidup. Santo Sebastian diduga meninggal karena dipanah sekitar tahun 288. Menu-

banyaknya. Setiap orang memilih sendiri orang suci yang menjadi pujaannya dan berseru kepadanya dalam kesukaran. [12] Dapat pula disebutkan di sini mereka yang bertenung atau memanggil roh-roh. Sampai-sampai mereka mengikat diri dengan Iblis, agar ia memberi mereka banyak uang, menolong mereka mendapatkan kekasih, melindungi ternak mereka, menemukan barang-barang yang hilang dan sebagainya. Semua orang seperti ini menaruh hati dan kepercayaan mereka pada sesuatu yang lain, bukan pada Allah yang benar. Mereka tidak berharap kepada-Nya untuk memperoleh apa pun yang baik dan juga tidak meminta kepada-Nya.

Percaya kepada Allah adalah ibadat yang benar

[13] Sekarang dengan mudah dapat kita mengerti apa yang dikehendaki dan sejauh mana yang dituntut oleh firman ini. Yakni, agar kita menaruh hati dan percaya sepenuhnya kepada Allah saja, bukan kepada yang lain. Jelaslah, mempunyai Allah tidak berarti kita dapat menggenggam-Nya dalam tangan kita, menyimpan-Nya dalam saku kita atau mengunci-Nya dalam peti. [14] Kita berpegang pada Allah bila hati kita merangkul-Nya dan memegang-Nya erat-erat. [15] Berpegang teguh kepada-Nya dengan sepenuh hati berarti bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Ia ingin agar kita berpaling dari segala sesuatu yang lain kecuali Dia, dan menarik kita kepada-Nya. Sebab Dialah yang tetap baik untuk selama-lamanya. Seolah-olah Ia berkata, "Jika sebelumnya engkau mencari orang-orang suci atau percaya kepada Mamon ataupun yang lain untuk memperoleh sesuatu, sekarang berharaplah kepada-Ku dan pandanglah Aku sebagai Allah yang ingin menolongmu dan mencurahkan banyak hal yang baik kepadamu secara berkelimpahan." [16] Dengan demikian kita sudah mengetahui cara yang benar untuk

rut legenda, ia menangkal wabah di Roma. Santo Roch(i)us, seorang rahib Fransiskan, meninggal pada tahun 1327 setelah merawat korban-korban akibat wabah di Italia.

menghormati dan menyembah Allah, yakni cara yang berkenan kepada-Nya dan dikehendaki-Nya, bahkan disertai ancaman akan murka-Nya yang kekal. Hati kita hendaknya tidak mencari penghiburan atau keyakinan dari yang lain kecuali Dia, dan tidak terpisah dari Dia. Sebaliknya, hendaknya kita mempertaruhkan segala yang ada di dunia ini demi Dia dan mengutamakan Dia di atas segala-galanya.

Ibadah palsu — ilah-ilah buatan sendiri

[17] Berbeda dengan itu, dengan mudah dapat kita lihat bagaimana dunia ini menyembah berhala-berhala. Tidak ada bangsa di dunia ini yang tidak membangun dan melaksanakan semacam ibadat. Setiap orang mendirikan ilahnya yang khusus dan berharap padanya untuk hal-hal yang baik, untuk memperoleh pertolongan dan penghiburan. [18] Sebagai contoh, bangsa-bangsa kafir yang percaya sepenuhnya pada kuasa dan wibawa mendirikan Yupiter sebagai dewa tertinggi. Sedangkan yang lain sangat ingin menjadi kaya, bahagia, bersenang-senang dan menikmati hidup ini sehingga mereka menjadikan Herkules, Merkurius, Venus dan dewa-dewa lainnya sebagai ilah mereka. Wanita hamil menyembah Diana atau Lucina dan sebagainya.[3] Setiap orang menjelmakan dalam diri suatu ilah, apa yang menarik hatinya secara pribadi. Dengan begitu sebenarnya orang-orang kafir pun menganggap bahwa mempunyai allah berarti mempercayai dan meyakininya. [19] Akan tetapi yang menjadi masalah ialah: kepercayaan mereka salah karena tidak didasarkan pada Allah yang satu-satunya, padahal selain Dia sesungguhnya tidak ada ilah di surga ataupun di bumi ini. [20] Jadi, yang dilakukan oleh orang-orang kafir adalah mewujudkan kha-

[3]Orang Romawi memuja Yupiter sebagai kepala dewa-dewa. Herkules yang dianggap manusia setengah dewa dilihat sebagai contoh kesempurnaan manusia. Merkurius diyakini dapat memberi kekayaan. Venus, dewi cinta kasih, membuat orang berhasil dalam cinta. Diana, dewi kelahiran, disebut juga Lusina.

yalan-khayalan dan impian-impian mereka tentang Allah sebagai ilah. Mereka bergantung pada sesuatu yang sama sekali tidak ada. Begitulah keadaannya dengan semua penyembahan berhala. [21] Penyembahan berhala tidak hanya berarti kita mendirikan suatu patung dan menyembahnya. Melainkan, terutama sekali hal itu berkenaan dengan hati yang tertawan oleh hal-hal lain dan mencari pertolongan serta penghiburan dari makhluk-makhluk, orang-orang suci atau Iblis. Penyembahan berhala tidak peduli kepada Allah atau mengharapkan apa yang dari Dia, ataupun percaya bahwa Dia hendak menolong. Begitu pula, orang yang menyembah berhala tidak percaya bahwa segala hal yang baik yang dialaminya berasal dari Allah.

Ibadat palsu — mengandalkan perbuatan-perbuatan baik

[22] Selain itu, ada pula suatu ibadat palsu dan penyembahan berhala terburuk yang masih kita lakukan sampai sekarang dan masih kuat pengaruhnya. Semua kedudukan rohani didasarkan pada penyembahan berhala ini. Hanya hati nurani yang dilibatkan apabila orang mencari pertolongan, penghiburan dan kesukaan kekal dalam perbuatan-perbuatan baik mereka sendiri, dan berani mencoba membuat Allah memberikan surga kepada mereka. Mereka memperhitungkan berapa banyak yang sudah mereka sumbangkan untuk amal baik, berapa sering mereka berpuasa, mengikuti misa dan sebagainya. Mereka mengandalkan dan bergantung pada hal seperti itu, seolah-olah mereka tidak menghendaki Allah memberi apa pun atau meraihnya sendiri dengan upaya-upaya yang khusus. Mereka bertindak seolah-olah Allah mesti melayani kita dan berhutang budi kepada kita dan kita bertugas mengawasi Dia. [23] Bukankah ini berarti membuat Allah menjadi suatu berhala, bahkan semacam Allah yang dibuat-buat,[4] menganggap diri sendiri bersifat ilahi dan

[4]Arti *Apfelgott* tidak dapat dipastikan karena kata itu tidak ditemukan dalam tulisan lain. Mungkinkah yang Luther maksudkan dengan *Apfelgott* ialah suatu "ilah gadungan"?

mengangkat diri sendiri sebagai Allah? Semuanya itu agak sulit dan kurang cocok untuk anak-anak sekolah yang masih muda.

Percaya kepada Allah, sumber segala yang baik

[24] Akan tetapi, beginilah yang mesti disampaikan kepada orang awam supaya mereka mengingat makna firman ini dan tidak melupakannya: Kita mesti percaya kepada Allah saja, memandang kepada Dia saja dan mengharapkan hal-hal yang baik dari Dia saja. Sebab Dialah yang memberi kita tubuh, nyawa, makanan, minuman, kesehatan, perlindungan, damai dan apa saja yang kita butuhkan dalam hidup ini ataupun nanti. Dia juga yang melindungi kita dari keadaan yang tidak menguntungkan, menyelamatkan dan mengulurkan tangan untuk menolong kita tatkala kesukaran menimpa kita. Jadi hanya Allah (seperti yang sudah sering kukatakan) satu-satunya sumber segala yang baik yang kita terima, dan Dialah yang melepaskan kita dari segala yang jahat. [25] Menurut pendapat saya, itulah sebabnya sejak awal sekali orang-orang Jerman sudah menyebut Allah dengan nama yang lebih indah dan cocok daripada yang dipakai dalam bahasa lain, yakni nama yang berasal dari kata "baik".[5] Sebab Dialah sumber yang tak habis-habisnya, meluap-luap dengan kebaikan belaka; Ia mencurahkan segala sesuatu yang baik dalam sebutan maupun kenyataan.

Allah memberi hal-hal yang baik melalui orang lain

[26] Ada banyak hal yang baik yang kita alami melalui orang lain. Namun semuanya mesti dipandang sebagai hal-hal yang kita terima dari Allah oleh perintah dan petunjuk-petunjuknya. Orang tua kita, para penguasa kita maupun semua orang yang berhubungan satu sama lain menerima perintah

[5] Luther keliru dalam hal ini. Kata "baik" tidak berhubungan dengan kata "Allah".

untuk melakukan segala hal yang baik bagi kita. Karena itu hal-hal baik yang kita peroleh bukan berasal dari mereka, melainkan dari Allah melalui mereka. Ciptaan hanyalah tangan-tangan dan sarana-sarana yang dipakai Allah untuk menyalurkan segala sesuatu yang Ia berikan, sama seperti Ia memberi buah dada dan air susu kepada seorang ibu untuk menyusui bayinya, ataupun benih dan segala jenis tanaman sebagai makanan. Tidak ada makhluk yang dapat menciptakan sendiri hal-hal tersebut.

[27] Karena itu hendaknya jangan ada yang berani mengambil atau memberi apa pun kalau Allah tidak memerintahkan demikian, sehingga kita belajar melihat hal itu sebagai pemberian-Nya dan berterima kasih kepada-Nya, seperti yang dikehendaki oleh firman ini. Jadi kita tidak boleh meremehkan cara-cara dan sarana-sarana untuk memperoleh hal-hal yang baik melalui ciptaan Allah juga. Kita tidak boleh pula mengikuti kebebasan sendiri dan mencari cara-cara dan sarana-sarana yang lain daripada yang Allah perintahkan. Sebab jika demikian, kita tidak akan menerima hal-hal yang baik dari Allah, melainkan mencarinya sendiri.

Ujilah imanmu!

[28] Karena itu hendaklah setiap orang benar-benar memperhatikan firman ini dengan penuh hormat, lebih dari segala hal yang lain dan tidak merendahkannya. Selidiki dan ujilah hatimu baik-baik, kamu akan tahu apakah hatimu berpegang pada Allah saja atau tidak. Jika hati kita berharap kepada-Nya untuk hal yang baik, khususnya dalam kesukaran dan kesusahan, dan tidak mengacuhkan apa saja yang bukan Allah, kita mempunyai Allah yang satu-satunya, Allah yang benar. Sebaliknya, jika hati kita berpegang pada hal yang lain, berharap untuk memperoleh lebih banyak hal yang baik dan lebih banyak pertolongan daripadanya, lebih daripada Allah; dan kita tidak berbalik kepada-Nya, malah berpaling daripada-Nya tatkala menghadapi kesulitan, kita mempunyai ilah yang lain, suatu berhala.

Peringatan dan janji Allah

[29] Untuk menolong kita melihat bahwa Allah tidak membiarkan firman ini diabaikan, melainkan berketetapan untuk mengawasinya dengan ketat, Ia menambahkan pula pertama-tama suatu ancaman yang menakutkan, lalu suatu janji yang indah dan menghibur hati. Kedua hal ini hendaknya ditekankan dan ditegaskan sepenuhnya kepada para pemuda supaya mereka memperhatikan dan mengingatnya.

[30] **"Sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku."**[6] Walaupun kata-kata ini mengacu pada Kesepuluh Firman (seperti yang akan kita lihat nanti), ada kaitannya yang khusus dengan Firman ini lebih daripada Firman lainnya, karena yang terutama ialah memiliki prioritas yang benar. Bila prioritas kita benar, hidup kita tentu benar juga, demikian pula sebaliknya. [32] Karena itu, ketahuilah betapa murkanya Allah terhadap mereka yang mengandalkan apa pun selain Dia; sebaliknya, betapa baik dan murah hati Dia kepada mereka yang yakin dan percaya kepada Dia saja dengan segenap hati. Murka-Nya tidak akan reda sampai keturunan keempat sedangkan kebaikan dan kemurahan-Nya mencapai beribu-ribu orang.

Ancaman Allah terhadap ibadat palsu

[33] Karena itu kita jangan sampai begitu percaya diri dan bersikap masa bodoh seperti orang-orang bebal yang mengira mereka dapat hidup semaunya. Dia bukanlah Allah yang tidak akan menghukum orang-orang yang berpaling daripada-Nya.

---

[6] Kel. 20:5. Teks di atas mengikuti Alkitab Terjemahan Baru (TB), tidak persis seperti yang diterjemahkan oleh Luther.

Murka-Nya akan terus berlangsung sampai keturunan keempat hingga mereka dibinasakan seluruhnya. Maka Ia ingin dihormati dan tidak diremehkan. [35] Ia telah membuktikan hal ini dalam berbagai kisah dan peristiwa, seperti yang diperlihatkan dalam Kitab Suci; begitu pula yang nyata dalam pengalaman kita sehari-hari. Sejak semula Ia telah menyingkirkan segala bentuk penyembahan berhala dan itulah sebabnya Ia membinasakan baik orang-orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain.

Ancaman Allah terhadap kecongkakan

Demikian pula sampai sekarang Ia tetap meniadakan penyembahan berhala sehingga orang-orang yang terus melaksanakannya akhirnya akan menyesal. [36] Seperti yang dapat kita lihat, ada orang-orang serakah yang congkak, hidup makmur dan berkuasa; mereka terus menimbun harta mereka dan tidak peduli apakah Allah murka atau berkenan. Mereka begitu yakin bahwa mereka dapat menghadapi murka Allah, tetapi mereka tidak akan mampu menahannya. Sebelum mereka sadar akan apa yang terjadi, mereka akan dirundung malang, bersama segala sesuatu yang mereka percayai; sama seperti yang terjadi pada orang-orang lain yang yakin sekali dengan dirinya dan kekuasaannya.

[37] Oleh karena Allah menyaksikan dan membiarkan mereka binasa perlahan-lahan, orang-orang yang keras kepala ini menyangka Dia tidak peduli atau memperhatikan. Sehingga tiada pilihan lain, Ia harus menghardik mereka dan menghukum mereka dengan keras sekali. Ia tidak dapat melupakan apa yang mereka perbuat hingga masa anak cucu mereka. Hal ini dilakukan-Nya supaya setiap orang mulai melihat dan mencamkan bahwa Ia tidak ingin dipermainkan. [38] Orang-orang ini juga yang Ia maksudkan dengan "orang-orang yang membenci Aku", yakni mereka yang tetap congkak dan keras hati. Mereka tidak sudi memperhatikan apa yang diberitakan atau dikatakan kepada mereka. Kalau ada orang yang menegur

mereka agar mereka sadar dan berbalik ke jalan yang benar sebelum hukuman benar-benar menimpa, mereka malah menggila. Karena itu mereka memang pantas menerima murka Allah sepenuhnya. Kita mendengar hal ini terjadi setiap hari dengan para uskup dan pangeran.

Janji Allah meneguhkan kepercayaan

[39] Ancaman-ancaman ini sungguh dahsyat, tetapi tidak sebanding dengan penghiburan yang terkandung dalam janji Allah. Janji itu meyakinkan mereka yang berpegang pada Allah saja bahwa Ia akan bermurah hati kepada mereka. Yakni, Ia akan menunjukkan kemurahan dan kebaikan belaka tidak hanya kepada mereka, tetapi juga kepada anak-anak mereka sampai beribu-ribu keturunan. [40] Kalau kita mendambakan segala hal yang baik dalam hidup ini maupun kelak, janji ini harus benar-benar menggerakkan dan mendorong kita untuk percaya kepada Allah dengan tulus dan sepenuh hati. Sebab Allah yang mahaagung menghampiri kita dengan begitu murah hati, mengimbau kita dengan ramah dan memberi janji-janji dengan limpahnya.

Janji Allah seolah-olah tak dapat dipegang

[41] Karena itu hendaknya setiap orang sungguh-sungguh memperhatikan agar mereka tidak melihat janji ini sebagai janji manusia. Sebab, janji ini membawa berkat, kebahagiaan dan kesukaan kekal, atau sebaliknya murka, kesusahan dan kesukaran kekal. Apa yang dapat kita inginkan atau minta lebih dari janji Allah yang pemurah bahwa Ia beserta segala hal yang baik akan menjadi milik kita, dan Ia akan memelihara kita serta menolong kita pada waktu kesusahan? [42] Namun masalahnya, dunia tidak percaya atau memandang janji itu sebagai firman Allah. Sebab dunia melihat orang-orang yang percaya kepada Allah, bukan Mamon, harus mengalami kesusahan dan kesu-

karan. Mereka ditantang dan diburu-buru oleh Iblis, tidak punya uang dan hanya dapat bertahan hidup. Sebaliknya, dalam pandangan dunia hamba-hamba Mamon justru punya kuasa, pengaruh, nama baik, harta dan hidup tenteram. Maka kita harus mengerti kata-kata ini justru ditujukan pada penampakan yang palsu ini. Kita harus tahu, kata-kata tersebut tidak berdusta atau menipu, melainkan akan terbukti benar.

Janji-janji Allah terlaksana

[43] Renungkanlah kembali, atau tanyalah siapa saja, lalu beritahukan kepadaku: Mereka yang sudah bersusah payah dan berusaha sedapat-dapatnya untuk mengeruk banyak harta dan kekayaan, apa yang mereka dapatkan pada akhirnya? Seperti yang kita lihat, sia-sia saja yang mereka perjuangkan dan usahakan, atau ternyata keuntungan besar yang sudah mereka timbun akhirnya kembali menjadi debu dan sirna. Dengan kata lain, mereka sendiri tidak pernah menemukan kebahagiaan dalam harta milik mereka, dan kekayaan mereka pun hanya bertahan sampai keturunan ketiga. [44] Banyak contoh tentang hal ini dapat kita temukan dalam buku sejarah mana pun, dan orang-orang tua yang berpengalaman dapat menggambarkannya kepada kita. Perhatikanlah contoh-contoh berikut dan camkanlah! [45] Saul adalah seorang raja besar, pilihan Allah dan orang baik. Namun begitu, ia merasa aman dan nyaman di atas takhtanya, hatinya berpaling dari Allah dan tertuju pada mahkota dan kuasanya. Tidak dapat dicegah, akhirnya malang menimpa, segala miliknya binasa dan tidak seorang pun dari antara anak-anaknya yang bertahan hidup.[7] Sebaliknya, Daud adalah seorang yang miskin dan dipandang rendah oleh orang-orang. Ia dikejar-kejar dan terbuang dari negerinya, hidupnya pun serba tak pasti. Kendati demikian ia tetap luput dari Saul

[7] 1 Sam. 10; 15; 16; 31; 2 Sam. 4.

dan menjadi raja.[8] Kata-kata ini harus berlaku dan terbukti benar karena Allah tidak dapat berdusta atau menipu. Iblis dan dunia selalu menipu dengan penampakan mereka yang palsu. Sekejap mereka tampaknya bertahan, namun akhirnya sia-sia belaka.

Memakai pemberian-pemberian Allah dengan benar

[46] Karena itu marilah kita pelajari Firman Pertama ini dengan benar, dan kita akan melihat betapa Allah tidak akan membiarkan orang mengandalkan pikiran-pikiran yang tinggi dan hebat, ataupun percaya kepada yang lain. Yang terutama Ia minta dari kita ialah keyakinan yang tulus bahwa kita akan memperoleh segala hal yang baik dari Dia. Maka kita berada di jalan yang benar, jalan yang lurus dan sempit. Kita hanya memakai semua pemberian Allah seperti seorang tukang sepatu memakai jarum, alat tusuk dan benang untuk bekerja, lalu kemudian ia menyingkirkannya. Atau seperti seorang pelancong mempergunakan penginapan, makanan dan tempat tidur untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya saja. Hendaklah masing-masing kita tetap pada kedudukan yang telah Allah serahkan kepada kita dan jangan biarkan pemberian-pemberian ini menjadi, atau berhalanya. Cukuplah sekian tentang Firman Pertama. [48] Kami harus menerangkannya secara terinci karena Firman inilah yang terpenting. Sebab, seperti yang kukatakan sebelumnya, jika hati kita dalam hubungan baik dengan Allah dan kita memelihara Firman ini, yang lain akan menyusul dengan sendirinya.

[8] 1 Sam. 18-2 Sam. 2.

FIRMAN KEDUA

Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu dengan sembarangan.

Menyalahgunakan nama Allah

[50] Sebagaimana Firman Pertama membina kita dari dalam serta mengajarkan apa artinya percaya, maka Firman ini membawa kita keluar dan mengarahkan mulut serta lidah kita kepada Allah. Sebab, yang pertama sekali meluap dari dalam hati dan terungkap keluar adalah kata-kata. Di atas saya telah mengajarkan apa artinya mempunyai suatu ilah. Begitu pula kita harus belajar mengerti arti Firman ini (dan Firman lainnya) dengan sederhana dan menerapkannya pada diri sendiri. [51] Jadi, kalau ada bertanya: "Bagaimana kamu mengerti Firman Kedua ini? Apa yang dimaksud dengan menyebut nama Allah dengan sembarangan atau menyalahgunakannya?" Jawablah secara singkat: "Menyalahgunakan nama Allah berarti menyebut Tuhan Allah dengan cara apa pun untuk mendukung dusta dan kesalahan apa pun". Dengan begitu yang dituntut Firman ini adalah agar kita tidak memakai nama Allah dengan cara yang salah dan membiarkan mulut kita mengucapkannya, padahal kita sudah tahu atau seharusnya tahu bahwa kenyataan berbeda dengan apa yang kita buat dengan sengaja. Misalnya, bila orang bersumpah dalam pengadilan dan pihak yang satu mengatakan dusta tentang pihak yang lain. [52] Sebab tidak ada cara yang lebih buruk untuk memakai nama Allah daripada memakai nama itu untuk berdusta dan menipu. Inilah penjelasan yang paling sederhana dan jelas tentang Firman ini.

Beberapa contoh penyalahgunaan nama Allah

[53] Dari Firman ini setiap orang dapat menguraikan dengan mudah bila dan bagaimana nama Allah disalahgunakan dengan berbagai cara. Sudah tentu kita tidak dapat mendaftarkan semua penyalahgunaan nama itu. Secara singkat dapat dikatakan, penyalahgunaan nama Allah terjadi terutama dalam dunia dagang dan hal-hal yang bersangkut-paut dengan uang, harta milik dan nama baik seseorang. Hal itu terjadi entah di depan umum dalam pengadilan, di pasar ataupun di tempat lainnya, bila orang bersumpah palsu demi nama Allah atau demi jiwanya sendiri. Ini biasa terjadi khususnya dalam masalah perkawinan, bila dua orang secara diam-diam bertunangan dan kemudian menyangkalnya dengan sumpah. [54] Tetapi yang paling parah ialah penyalahgunaan dalam bidang agama yang melibatkan hati nurani, apabila para pengkhotbah palsu tampil dan menyampaikan omong kosong mereka yang penuh dusta sebagai firman Allah. [55] Ternyata, semua ini adalah penggunaan nama Allah untuk memamerkan atau membuat diri kita tampak lebih baik daripada yang sesungguhnya, serta menunjukkan diri kita benar, entah dalam hal-hal sehari-hari, ataupun dalam soal-soal iman dan ajaran Kristen yang rumit dan ilmiah. Termasuk di antara para pendusta, harus kita sebutkan pula para penghujat bermulut lancang, bukan saja mereka yang melakukannya dengan terang-terangan dan tidak takut menyeret nama Allah dalam lumpur — mereka harus belajar dari para algojo, bukan dari kita! — tetapi juga mereka yang secara nyata-nyata mencemarkan kebenaran dan firman Allah, serta mengatakannya firman Iblis. Tidak perlu berbicara lebih banyak lagi di sini.

Menyalahgunakan nama Allah — dosa yang besar

[56] Namun sekarang marilah kita lihat dan camkan dalam hati kita betapa pentingnya Firman ini. Maka kita akan waspada dan berhati-hati untuk tidak menyalahgunakan nama yang

kudus itu dengan cara apa pun. Inilah dosa terbesar yang dapat dilakukan secara nyata-nyata. Sebab berdusta dan menipu memang adalah dosa yang parah. Tetapi lebih parah lagi bila kita mencoba membenarkan dan mendukungnya dengan membawa-bawa nama Allah dan memakainya sebagai kedok untuk menutupi diri kita yang kotor. Maka dusta yang satu menjadi dusta yang lain — malah menjadi berbagai dusta.

[57] Itulah sebabnya Allah juga menambahkan ancaman yang sungguh-sungguh bersama Firman ini: "Sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan".[9] Dengan kata lain, tak seorang pun akan dibiarkan bebas lepas atau tanpa hukuman. Sebab sebagaimana Allah tidak akan membiarkan orang yang berpaling dari Dia lolos begitu saja, demikian pun Ia tidak akan membiarkan begitu saja orang yang menggunakan nama-Nya untuk menutupi dusta. [58] Menyedihkan sekali, sudah menjadi kejahatan yang meluas bahwa sedikit saja orang yang tidak menggunakan nama Allah untuk membenarkan dusta mereka dan cara-cara mereka yang keji. Begitu pula hanya sedikit orang yang percaya kepada Allah dengan segenap hati mereka.

Pada dasarnya kita semua pandai menipu sehingga apabila kita berbuat salah, kita suka menyembunyikan dan menutup-nutupi kesalahan kita supaya tak seorang pun akan memperhatikan atau mengetahuinya. Tak seorang pun akan begitu lancang sehingga dengan terang-terangan ia akan membual tentang perbuatan jahat yang ia lakukan. Orang-orang lebih suka berbuat salah dengan diam-diam, tanpa seorang pun mengetahuinya. Bila kita menyerang seseorang, Allah dan nama-Nya harus membantu dan membuat perbuatan kotor itu tampak saleh, dan aib tersebut tampak mulia. Begitulah cara dunia ini yang sudah meluas. [60] Seperti banjir, perbuatan itu merajalela di seluruh negeri. Maka kita mengalami apa yang memang sepantasnya kita dapatkan: wabah, perang, kelaparan, kebakaran, banjir, istri, anak-anak dan hamba-hamba yang jahat serta segala ma-

[9]Kel. 20:7.

cam malapetaka. Dari mana lagi begitu banyak kesengsaraan akan datang? Hanya oleh rahmat Allah saja, maka bumi ini masih terus menopang dan memelihara kita.

Membina kaum muda

[61] Jadi terutama sekali, hendaknya kita berusaha menasihati dan membina kaum muda kita untuk menjunjung tinggi Firman ini dan yang lainnya. Bila mereka melanggarnya, kita harus mengancam mereka dengan rotan, memperhadapkan mereka dengan Firman ini dan mencamkannya berulang-ulang, supaya mereka dididik bukan hanya dengan hukuman, tetapi dengan rasa tunduk dan hormat kepada Allah.

Menggunakan nama Allah dengan benar

[62] Nah, kita sudah mengetahui apa artinya menyalahgunakan nama Allah. Secara singkat sekali dapat kita katakan, maksudnya ialah menggunakan nama itu untuk berdusta dan menyatakan sesuatu yang tidak benar berdasarkan nama-Nya, atau mengutuk, menyumpahi dan melakukan sihir — singkatnya, melakukan segala sesuatu yang salah. [63] Selain itu kita harus tahu pula bagaimana menggunakan nama-Nya dengan benar. Sebab ketika Ia berkata, "Jangan menyebut nama Allah dengan sembarangan", Allah juga ingin agar kita mengerti bahwa kita harus menggunakan nama-Nya dengan sepantasnya. Nama-Nya telah dinyatakan dan diberi kepada kita justru untuk kita gunakan dan manfaatkan. [64] Karena Firman ini tidak membolehkan kita menggunakan nama yang kudus itu untuk mendukung dusta dan segala yang salah, maka demikian pun Firman ini menyuruh kita untuk menggunakan nama itu untuk mendukung kebenaran dan segala yang baik. Misalnya saja, apabila kita bersumpah dengan benar di mana kita harus dan diminta untuk berbuat demikian; begitu pula bila kita mengajar

dengan benar; ataupun apabila kita berseru kepada-Nya dalam kesukaran, memuji dan berterima kasih kepada-Nya pada waktu senang dan sebagainya. Semua ini dirangkumkan dan diperintahkan dalam Mazmur 50[:15]: "Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau, dan engkau akan memuliakan Aku". Itulah yang dimaksudkan dengan menggunakan nama Allah untuk mendukung kebenaran dan memakai nama-Nya dengan penuh ketaatan. Dengan cara demikian nama-Nya dikuduskan, seperti yang kita doakan dalam Doa Bapa Kami.

Kapan sumpah dibolehkan?

[65] Jadi di sini isi pokok seluruh Firman ini diterangkan kepada kita. Bila kita melihatnya dengan cara ini, kita dapat mengatasi dengan mudah masalah yang mengganggu begitu banyak pengajar gereja[10] apabila Kristus, Rasul Paulus dan orang-orang kudus Allah sering bersumpah.[11] Singkatnya, inilah penjelasannya: Kita tidak diperbolehkan bersumpah untuk mendukung apa yang salah, yakni mendukung dusta, atau bilamana hal itu tidak perlu ataupun tidak ada gunanya dilakukan. Tetapi kita harus bersumpah kalau itu memang baik dan bermanfaat bagi sesama kita. Adalah perbuatan yang sungguh luhur apabila dengan bersumpah kita memuliakan Allah, membela kebenaran dan keadilan, menentang dusta, memulihkan hubungan orang-orang, menunjukkan ketaatan dan menyelesaikan persengketaan. Di sini Allah sendiri bertindak dan memisahkan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang jahat. [67] Kalau pihak yang satu bersumpah palsu, putusan Allah ialah: ia tidak akan luput dari hukuman. Kendati pun hal itu

---

[10]Antara lain, Augustinus dan Hieronimus. Pada masa Luther, kaum Anabaptis menganggap bersumpah itu dosa. Lihat juga *LW* 21:99.: mengapa Injil tidak membolehkan orang bersumpah, Mat. 5:33-37.

[11]Mat. 26:63-64; Gal. 1:20; 2 Kor. 1:23.

memerlukan waktu, apa pun yang ia kerjakan tidak akan berjalan dengan benar. Apa saja yang ia peroleh dengan sumpah palsunya akan ludes di tangannya seperti air, dan ia tidak akan pernah menikmatinya. [68] Saya sudah melihat hal ini terjadi dalam banyak kasus orang-orang yang menyangkal ikrar perkawinan mereka di bawah sumpah. Mereka tidak pernah menikmati sedetik pun kebahagiaan atau hari yang indah, dan dengan demikian tubuh, jiwa dan harta mereka berakhir dengan menyedihkan.

Melatih kebiasaan baik

[69] Oleh karena itu, seperti sebelumnya, saya mengimbau dan mendorong agar kita terus memperingatkan serta mengancam, mengawasi dan menghukum anak-anak pada waktu yang tepat, untuk melatih mereka berhati-hati dengan dusta, khususnya menggunakan nama Allah untuk maksud demikian. Kalau mereka dapat berbuat apa saja yang mereka sukai, itu tidak ada gunanya. Jelaslah, dunia ini semakin buruk daripada keadaan sebelumnya. Tidak ada pemerintahan, ketaatan, kesetiaan, iman — yang ada hanyalah orang-orang yang tak tahu malu dan tak terkendalikan; ajaran atau hukuman apa pun sama sekali tidak berpengaruh bagi mereka. Semua ini adalah murka dan hukuman Allah terhadap cara orang meremehkan Firman ini dengan sengaja. [70] Di samping itu, kita hendaklah juga mengimbau dan mendorong anak-anak untuk menghormati nama Allah serta terus menggunakannya dalam hal apa pun yang terjadi atas mereka atau apa pun yang mereka perhatikan. Sebab, cara yang benar untuk menghormati nama Allah adalah berharap serta berseru kepada-Nya untuk meminta pertolongan apa pun yang kita perlukan. Jadi, sebagaimana yang kita lihat di atas, hati kita menghormati Allah dengan percaya kepada-Nya dan mulut kita juga berbuat demikian dengan mengakui Dia.

Melawan Iblis

[71] Inilah juga kebiasaan yang baik, benar dan paling efektif untuk melawan Iblis yang ada di sekitar kita setiap saat dan menanti untuk menggoda kita jatuh ke dalam dosa dan aib, kesukaran dan kesusahan. Namun ia tidak dapat menahannya atau bertahan lama bila ia mendengar kita menyebut nama Allah dari dalam hati dan berseru kepada-Nya. [72] Banyak malapetaka yang dahsyat akan menimpa kita seandainya Allah tidak memelihara kita terus-menerus oleh karena seruan kita kepada-Nya. Saya sendiri telah mencoba hal ini dan belajar dari pengalaman bahwa bahaya yang tiba-tiba dan dahsyat seringkali menjauh dan lenyap seketika pada saat saya berseru kepada Allah. Untuk menghantam Iblis (saya tegaskan) kita mesti terus-menerus berseru kepada Allah setiap waktu, sehingga ia tidak dapat mencelakai kita seperti yang ia inginkan.

Berserulah kepada Allah senantiasa!

[73] Juga sangat menolong bila kita mempunyai kebiasaan untuk menyerahkan diri kita, tubuh dan jiwa kita, istri, anak-anak, hamba-hamba kita dan segala yang kita miliki, ke dalam tangan Allah setiap hari, serta meminta agar Ia memelihara kita bilamana kesukaran menghadang. Demikianlah dahulu doa sebelum dan sesudah makan, doa-doa pagi dan malam hari pertama kali dimulai dan masih terus dilakukan.[12] Itu juga yang melatarbelakangi kebiasaan anak-anak yang membuat tanda salib bila mereka melihat atau mendengar sesuatu yang menakutkan atau menyeramkan, sambil berkata: "Ya Tuhan Allah, tolonglah aku!", "Tolonglah aku, ya Tuhan Kristus!" dan lain sebagainya. Demikian pula, bila kita ketiban rezeki, betapa pun kecilnya, ucapkanlah: "Terima kasih, Tuhan", "Puji Tuhan",

---

[12]Dalam Katekismus Kecil Luther memasukkan doa makan, doa-doa pagi dan malam hari. Lihat *BC*, 352-354.

"Ini adalah anugerah Tuhan" dan sebagainya, sama seperti anak-anak yang biasa dilatih untuk berpuasa dan berdoa kepada Santo Nikolas[13] dan orang-orang suci lainnya. Hal seperti itu lebih menyenangkan dan berkenan kepada Allah daripada kehidupan membiara yang bagaimana pun atau kebaikan para rahib Kartusian.[14]

Mengajar anak-anak menghormati Allah

[75] Karena itu, hendaknya kita mendidik kaum muda kita dengan cara yang sederhana dan bergurau seperti ini untuk menghormati dan memuliakan Allah, sehingga Firman Pertama dan Kedua menjadi kebiasaan dan mendarah daging bagi mereka. Sesuatu yang baik akan berakar, bertumbuh dan berbuah, dan akan berkembang orang-orang yang dapat memberi kegembiraan dan kesukaaan bagi seluruh negeri. Ini akan menjadi cara yang benar untuk mendidik anak-anak dengan sepantasnya, selama kita membina mereka dengan ramah dan gembira. Sebab, kalau kita harus memaksa mereka dengan rotan dan tamparan, kita tidak akan membuat mereka menjadi orang-orang yang berbudi; paling-paling mereka akan baik selama

[13]Lihat *LW* 34:59: "Orang mengajar anak-anak untuk berpuasa bagi Santo Nikolas dan kanak-kanak-Kristus supaya mereka mendapat hadiah-hadiah dari kedua orang ini." Hanya sedikit yang diketahui tentang Nikolas. Barangkali ia adalah uskup daerah Mira yang terletak di pantai barat daya Turki sekarang ini. Ia dihukum mati dalam penganiayaan pada tahun 350. Ia terkenal karena kebaikannya sehingga di kemudian hari orang memujanya sebagai sahabat anak-anak. Di beberapa negeri anak-anak masih mengharapkan kunjungan dan hadiah-hadiah dari Santo Nikolas setiap tanggal 6 Desember. Segi-segi tertentu dari tokoh legenda ini kemudian mewujudkan diri sebagai Santa Klaus kini.

[14]Ordo Kartusian didirikan dekat Grenoble, Perancis, pada tahun 1084. Karena peraturannya mengenai hidup hening, Luther sering menyebut mereka sebagai contoh hidup suci yang ketat yang berupaya mempengaruhi Allah.

mereka diancam dengan rotan. [77] Akan tetapi, pendidikan yang saya maksudkan berakar dalam hati dan melatih kaum muda untuk menghormati Allah, bukan rotan dan pentung. Saya menyajikannya dengan sederhana demi kaum muda, sehingga hal itu akhirnya akan meresap dalam diri mereka. Sebab, bilamana kita berkhotbah kepada anak-anak, kita harus juga berbicara seperti mereka. Dengan demikian kita telah mencegah penyalahgunaan nama Allah dan mengajarkan agar nama itu digunakan dengan benar, bukan saja dengan cara kita berbicara, tetapi juga dengan cara kita bertindak dan hidup. Kita harus menyadari bahwa cara yang tepat untuk memakai nama-Nya merupakan hal yang terutama sekali berkenan kepada Allah, dan Ia akan memberi kita ganjaran yang besar untuk itu, sama seperti Ia akan menghukum dengan dahsyat orang yang menyalahgunakan nama-Nya.

FIRMAN KETIGA

[78] **Kuduskanlah hari libur Allah**[15]

Maksud semula Firman ini

[79] Kita telah memilih istilah "hari libur" sebagai terjemahan kata "Sabat" dalam bahasa Ibrani, yang berarti beristirahat, yakni berhenti bekerja dan melepas lelah. Karena itu biasanya untuk mengatakan "berhenti bekerja", kita mengatakan "libur" ("hari kudus"[16]). [80] Dalam Perjanjian Lama Allah telah me-

---

[15]Di sini Luther menggunakan kata *Freiertag* yang sebenarnya berarti "hari perayaan", dan dengan demikian berarti "hari libur". Pada masa Luther, hari itu merupakan hari perayaan Gereja, seperti hari orang suci tertentu. Semua hari libur sebenarnya merupakan "hari-hari kudus".

[16]Perkataan *Feierabend machen* berarti mulai merayakan suatu perayaan pada malam sebelumnya (misalnya, malam menjelang Natal, dan dengan demikian berarti "memulai hari libur" atau "berhenti bekerja" — demikianlah artinya hingga sekarang.

nyisihkan hari ketujuh untuk beristirahat dan memerintahkan agar hari itu dikuduskan lebih daripada semua hari lain.[17] Secara lahiriah, sejauh menyangkut hari libur itu sendiri, perintah ini diberikan hanya kepada orang Yahudi. Mereka harus menghentikan semua kerja keras dan beristirahat, sehingga baik manusia maupun hewan dapat melepaskan lelah dan tidak kehabisan tenaga karena bekerja tak henti-hentinya. [81] Namun, sejalan dengan waktu, orang Yahudi terlalu menekankan Firman ini secara kaku dan menyalahgunakannya dengan terang-terangan. Pada akhirnya mereka bahkan menghujat Kristus dan tidak dapat membiarkan Dia melakukan hal-hal yang sama dengan yang mereka lakukan pada hari itu, sebagaimana kita baca dalam Injil.[18] Seakan-akan Firman tersebut dapat dipelihara dengan tidak melakukan pekerjaan tangan apa pun! Padahal bukan demikian maksudnya, melainkan seharusnya mereka menggunakan hari libur atau hari istirahat kudus itu, seperti yang akan kita lihat.

Allah menghendaki agar kita beristirahat dan beribadah

[82] Jadi Firman ini tidak berlaku kepada orang Kristen secara lahiriah. Seperti aturan-aturan lain dari Perjanjian Lama, hari itu merupakan sesuatu yang benar-benar lahiriah, yang terbatas pada kebiasaan-kebiasaan, orang, waktu dan tempat tertentu. Semua ini telah menjadi suatu pilihan yang bebas melalui Kristus.[19] Namun, untuk memberi suatu penjelasan tentang apa yang Allah minta dari kita melalui Firman ini, hendaknya hal ini diingat: Kita mengambil hari libur bukan demi orang Kristen yang arif dan terpelajar, karena mereka tidak memerlukan-

---

[17]Kej. 2:3.

[18]Mat. 12:1-13; Mrk. 2:23-38; Luk. 6:1-10; 13:10-17; 14:1-6; Yoh. 5:9-18; 9:14-16.

[19]Kol. 2:16-17.

Orang yang mengumpulkan kayu api pada hari Sabat (Bil. 15:32-36).

nya. Sebaliknya hal itu kita lakukan, pertama-tama karena tubuh kita membutuhkannya. Alam mengajar dan mengharuskan orang-orang — para hamba, laki-laki dan perempuan, yang telah bekerja dan berniaga sepanjang minggu — untuk beristirahat dan berlibur. Kedua, yang terutama sekali, ada hari istirahat sehingga orang punya waktu dan kesempatan untuk mengikuti kebaktian — karena jika tidak demikian, mereka tidak dapat melakukannya — yakni, berhimpun bersama untuk mendengar dan memperhatikan firman Allah, lalu memuji Allah, bernyanyi dan berdoa.[20]

---

[20]Lihat juga *LW* 40:98: "Tidak perlu memelihara hari Sabat atau hari Minggu karena hukum Musa. Alam juga menunjukkan dan mengajarkan bahwa orang harus beristirahat sehari, sehingga manusia dan binatang dapat disegarkan kembali. Alasan alamiah ini juga disadari oleh Musa dalam hukum Sabatnya, sebab ia menempatkan Sabat di bawah manusia, sama seperti yang Kristus lakukan . . . Sebab, bila Sabat dipelihara hanya untuk beristirahat, maka jelaslah bahwa orang yang tidak butuh istirahat dapat

dengan darah-Nya sendiri yang mulia. Semua ini Ia lakukan untuk menjadi TUHANku. Ia tidak melakukannya untuk diri-Nya sendiri; hal itu tidak perlu. Setelah itu, Ia bangkit kembali dari kubur, melenyapkan dan meniadakan maut,[4] dan akhirnya Ia naik ke surga serta memerintah bersama Bapa-Nya. Akibatnya, Iblis dan semua kuasa yang lain ditaklukkan dan berada di bawah penguasaan-Nya. Akhirnya, pada Hari Terakhir, Ia akan memisahkan kita sama sekali dari dunia yang jahat, Iblis, dosa dan sebagainya.

Perlunya penjelasan yang lebih luas

[32] Namun kita tidak dapat menjelaskan semua hal yang berbeda ini dalam khotbah yang pendek untuk anak-anak. Hal itu dapat dilakukan dalam khotbah-khotbah umum sepanjang tahun, khususnya pada waktu-waktu yang ditentukan[5] untuk menguraikan bagian-bagian ini secara panjang lebar: kelahiran Kristus, penderitaan-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya dan sebagainya. [33] Sesungguhnya seluruh Kabar Baik yang kita beritakan bergantung pada pemahaman yang benar akan pasal ini. Seluruh kesejahteraan dan kesukaan kita yang kekal terletak di atas pasal ini. Maknanya sungguh kaya dan luas sehingga kita tidak pernah dapat berhenti mempelajarinya.

PASAL KETIGA

[34] **Aku percaya kepada Roh Kudus, gereja Kristen yang kudus dan am, persekutuan orang kudus, pengampunan dosa, kebangkitan daging, dan hidup yang kekal. Amin.**

---

[4]Yes. 25:8.

[5]Natal, Lent (empat puluh hari sebelum Paskah), Paskah, Kenaikan Yesus ke surga.

Roh Kudus menguduskan kita

[35] Judul di atas adalah judul terbaik yang dapat saya berikan untuk pasal pengakuan ini. Judul itu menunjukkan bagaimana kita dikuduskan. Judul tersebut juga menerangkan tentang Roh Kudus dan menyatakan apa yang Ia lakukan, yakni: membuat kita kudus. Itulah sebabnya kita akan memperhatikan kata "ROH KUDUS" sebagai dasar kita, karena kata itu begitu padat sehingga tidak ada yang lebih tepat lagi. Dalam Kitab Suci disinggung juga roh-roh lain seperti roh manusia,[6] roh-roh surgawi[7] dan roh-roh jahat.[8] Akan tetapi hanya Roh Allah sajalah yang disebut Roh Kudus. Yakni, Dialah yang telah dan akan terus menguduskan kita. Sebagaimana Bapa disebut Pencipta dan Anak disebut Penyelamat, maka Roh Kudus disebut Yang Kudus atau Yang menguduskan — sesuai dengan pekerjaan-Nya. Namun, bagaimanakah Ia menguduskan kita? Jawabannya: Sama seperti Sang Anak berkuasa menjadikan kita menjadi milik-Nya melalui kelahiran, kematian dan kebangkitan-Nya dan sebagainya, maka Roh Kudus berperan agar kita dikuduskan melalui hal-hal ini: persekutuan orang kudus (atau gereja Kristen), pengampunan dosa, kebangkitan daging dan hidup yang kekal. Dengan kata lain, pertama-tama Ia membawa kita ke dalam persekutuan-Nya yang kudus dan menempatkan kita dalam naungan gereja. Lalu, melalui gereja Ia memberitakan firman Allah kepada kita dan menuntun kita kepada Kristus.

Roh Kudus membawa kita kepada Kristus

[38] Kita tidak akan pernah mengetahui apa-apa tentang Kristus, percaya kepada-Nya, menerima Dia sebagai Tuhan

[6]Misalnya, 1 Kor. 2:11.

[7]Maksud Luther, malaikat-malaikat yang baik: 2 Mak. 11:6; 15:23.

[8]Misalnya, 1 Sam. 16:14,23; Tob. 3:8; Kis. 19:12,15.

kita, kalau Roh Kudus tidak menawarkan semua itu kepada kita dan menanamnya di dalam hati kita, ketika Kabar Baik diberitakan. Karya tersebut telah terlaksana. Kristus telah mendapatkan dan memenangkan harta itu bagi kita melalui penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya dan sebagainya. Akan tetapi, kalau karya-Nya tetap tersembunyi dan tak seorang pun mengetahuinya, semuanya itu sia-sia dan tidak berguna bagi siapa pun. Allah membuat firman-Nya disampaikan dan diberitakan secara umum supaya harta ini tidak terkubur begitu saja, melainkan dikembangkan dan dinikmati semua orang. Ia juga telah memberi kita Roh Kudus membuat harta ini, penyelamatan ini, dekat dengan kita dan menjadi milik kita. [39] Jadi menguduskan kita sama artinya dengan membawa kita kepada Kristus agar kita menerima hal-hal baik yang tidak dapat kita peroleh sendiri.

Gereja dan firman Allah

[40] Oleh karena itu, kita harus mengerti pasal pengakuan ini dengan sejelas-jelasnya. Kalau ada yang bertanya: "Apa maksudnya bila kamu mengatakan, 'Aku percaya kepada Roh Kudus'?" maka kita harus dapat menjawab: "Aku percaya bahwa Roh Kudus menguduskan aku, seperti yang disebutkan oleh nama-Nya". [41] Bagaimana Ia melakukan hal ini? Bagaimana caranya? Jawabnya: "Melalui gereja Kristen, pengampunan dosa, kebangkitan daging, dan hidup yang kekal". [42] Pertama, Ia memiliki suatu persekutuan yang khusus di dunia ini, ibu yang melahirkan setiap orang Kristen dan menopang setiap orang Kristen melalui firman Allah. Ia membuat arti firman ini menjadi jelas dan mengembangkannya. Ia membuat terangnya bersinar dalam hati kita dan membuat hati kita bernyala-nyala, sehingga kita berpegang pada firman itu, menerimanya, bergantung padanya dan memeliharanya.
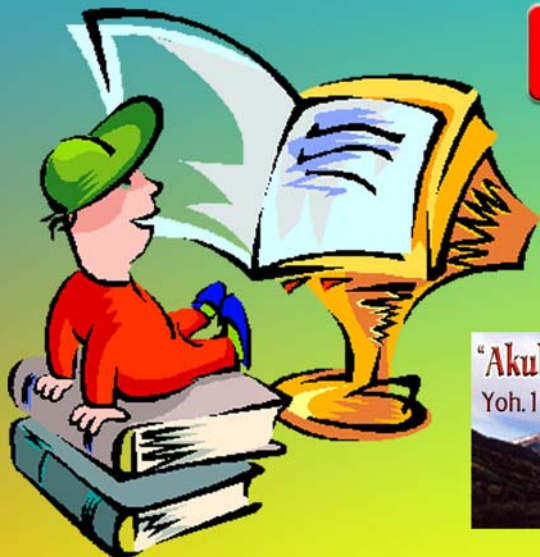
Buku ini disusun oleh Martin Luther sebagai penjabaran atau uraian lebih rinci dan mendalam atas Katekismus Kecil, yang telah beredar luas dalam lingkungan gereja-gereja di Indonesia. Katekismus ini sangat penting sebagai bahan pengajaran dalam Katekisasi, Sekolah Minggu dan dalam pembinaan warga gereja bagi pelayan-pelayan jemaat, juga para orang tua.

Dengan gayanya yang khas, Reformator Martin Luther menerangkan dan menerapkan kebenaran dasar Alkitab terhadap iman dan kehidupan setiap orang percaya. Dengan demikian para pembaca akan diperkaya pengenalannya akan kebenaran Alkitab dan juga kekhasan teologi Luther.

Katekismus Besar ini memuat lima pokok utama pengajaran iman Kristen:

1. Kesepuluh Firman
2. Pengakuan Iman
3. Doa Bapa Kami
4. Baptisan
5. Perjamuan Kudus.